

**PENGARUH KONSUMSI, NET EKSPOR, DAN GDP-GAP
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**



Skripsi

Disusun Oleh

ROSSY MAHARANI

01021381621154

EKONOMI PEMBANGUNAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

2021

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**PENGARUH KONSUMSI, NET EKSPOR, DAN GDP-GAP TERHADAP
INFLASI DI INDONESIA**

Disusun Oleh :


Nama : Rossy Maharani
NIM : 01121381621154
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian : Ekonomi Moneter

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.


TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING

Tanggal 28/3-2021


Ketua: Prof. Dr. Taufiq, S.E., M. Si.
NIP. 1968112241993031002

Tanggal 25/1-2021


Anggota: Dr. Imam Asngari, S.E., M. Si
NIP. 197703092009122002

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH KONSUMSI, NET EKSPOR DAN GDP-GAP TERDAHAP INFLASI DI
INDONESIA

Disusun oleh:

Nama : Rossy Maharani
NIM : 01021381621154
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/ Konsentrasi : Ekonomi Moneter

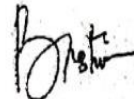
Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 02 Juli 2021 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Palembang, 07 Oktober 2021

Ketua

Anggota

Anggota



Prof. Dr. Taufiq, S.E., M.Si
NIP : 196812241993031032

Dr. Imran Asngati, S.E., M.Si
NIP : 197306072002121002

Abdul Bashir, S.E., M.Si
NIP : 1571021206850001

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP : 197304062010121001

ASLI

JUR. EK. PEMBANGUNAN 18. 11. 2021
FAKULTAS EKONOMI UNSRI

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rossy Maharani
NIM : 01021381621154
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian : Ekonomi Moneter

Menyatakan Dengan Sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul :

Pengaruh Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia

Pembimbing :

Ketua : Prof. Dr. Taufiq, S.E., M.Si
Anggota : Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
Tanggal Ujian : 02 Juli 2021

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan saya tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Palembang, 11 November 2021

Pembuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the number '1000' in large red digits and the text 'METERAI TEMPEL' and 'K.9DC-DAJ.006198751'.

Rossy Maharani

NIM. 01021381621154

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian Skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

Skripsi ini membahas Pengaruh Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak luput dari berbagaikendala dan kesulitan. Namun pada akhirnya dapat diselesaikan dengan berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Palembang, 11 November 2021

ABSTRAK

Pengaruh Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia.

Oleh:

Rossy Maharani, Taufiq dan Imam Asngari

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh beberapa variabel ekonomi seperti konsumsi, net ekspor dan GDP-Gap yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder pada periode tahun 1990 sampai tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tehnik regresi ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Variabel net ekspor dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia akan tetapi dalam jangka panjang net ekspor mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara variabel GDP-Gap dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan dalam periode jangka panjang mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia

Kata kunci: *Konsumsi, Net, Ekspor, GDP-Gap, Inflasi, ECM (Error Correction Model)*

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Taufiq, S.E., M. Si
NIP. 1968112241993031002

Dr. Imam Asngari, M.Si
NIP. 197306072002121002

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 197304062010121001

ABSTRACT
***Effect of The Consumption, Net Exports and The GDP-Gap on Inflation
in Indonesia.***

By:

Rosy Maharani, Taufiq dan Imam Asngari

This study intends to look into the impact of several economic variables on inflation in Indonesia, such as the consumption, net exports, and the GDP-Gap. The information used is secondary data from 1990 to 2019. The ECM (Error Correction Model) regression technique was utilized to analyze the data. The findings revealed that the consumption variable had a positive and substantial effect on Indonesian inflation in the short run, had a positive insignificant effect in the long term. Meanwhile, in the short run, the net export variable has no influence on inflation in Indonesia, whereas in the long run, net exports have a positive impact and inflation in Indonesia is not significant. While the GDP-Gap variable has a positive and significant effect on Indonesian inflation in the short term, it has a positive but not significant effect on inflation in the long run.

Keywords: *Consumption, Net Exports, GDP-Gap, Inflation, ECM (Error Correction Model)*

Advisor I

Advisor II



Prof. Dr. Taufiq, S.E., M. Si
NIP. 1968112241993031002



Dr. Imam Asngari, M.Si
NIP. 197306072002121002

Acknowledged by,
Chainman Economic Development Departement



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 197304062010121001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH.	ii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).	vii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR TABEL.	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Akademis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Permintaan Uang.....	15
2.1.1.1 Teori Kuantitas Klasik	15
2.1.2 Teori Inflasi.....	16

2.1.2.1 Teori Keynes.....	16
2.1.3 Kurva Philips (<i>Philips Curve</i>).....	18
2.1.4 Teori Strukturalis	19
2.1.5 Faktor Penyebab Inflasi	19
2.1.5.1 <i>Demand Pull Inflation</i>	20
2.1.5.2 <i>Cost Push Inflation</i>	22
2.1.6 Teori Perdagangan Internasional.....	23
2.1.6.1 Teori Keuntungan Komparatif.....	26
2.1.7 GDP-Gap.....	24
2.1.7.1 Output Potensial dan GDP-Gap.....	25
2.1.8 Net Ekspor.....	26
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	27
2.2.1 Hubungan Konsumsi dengan Inflasi.....	27
2.2.2 Hubungan Net Ekspor dengan Inflasi.....	27
2.2.3 Hubungan GDP-Gap dengan Inflasi.....	28
2.3 Penelitian Sebelumnya.....	28
2.4 Kerangka Pikiran.....	38
2.5 Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
3.3.1 Variabel Terikat.....	42

3.3.2 Variabel Bebas.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Tehnik Analisis Data.....	44
3.5.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.2 Pengujian Hipotesis	48
3.5.3 Model Koreksi Kesalahan (<i>Error Correction Model Domowitz-El</i> <i>Badawi</i>)	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	51
4.1.1 Konsumsi	51
4.1.2 Net Ekspor.....	52
4.1.3 GDP-Gap.....	54
4.2 Hasil Pengujian Statistik.....	58
4.2.1 Hasil Pengujian Stasioneritas.....	58
4.2.1.1 Hasil Uji Akar Unit.....	58
4.2.1.2 Uji Derajat Integrasi.....	59
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	60
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.3.1 Uji Multikolinierias	62
4.2.3.2 Uji Hetorkedastisitas.....	63
4.2.3.3 Uji Autokorelasi	64
4.2.3.4 Uji Normalitas.....	65
4.3 Pengujian Hipotesis.....	66

4.3.1 Hasil Analisis Regresi.....	66
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	70
4.4.1 Hipotesis 1 (H_1).....	70
4.4.2 Hipotesis 2 (H_2).....	71
4.4.3 Hipotesis 3 (H_3).....	71
4.4.4 Uji Signifikansi Simultan.....	72
4.4.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.5 Pembahasan.....	74
4.5.1 Pengaruh Konsumsi Terhadap Inflasi di Indonesia.....	75
4.5.2 Pengaruh Net Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia.....	78
4.5.3 Pengaruh GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2018.....	2
Grafik 1.3 Net Ekspor Indonesia Tahun 2008-2018.....	8
Grafik 1.4 Perkembangan GDP di Indonesia Tahun 2008-2018.....	9
Grafik 1.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2018..	11
Grafik 4.1 Perkembangan Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1990-2019...51	51
Grafik 4.2 Perkembangan Net Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019.....	53
Grafik 4.3 GDP-Gap Indonesia Tahun 1990-2019.....	56
Grafik 4.4 Pertumbuhan Konsumsi di Indonesia Tahun 1990-2019.....	76
Grafik 4.5 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 1990-2019..	79
Grafik 4.6 Nilai GDP-Gap Indonesia Tahun 1990-2019.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Gambaran Output Aktual, Output Potensial dan GDP Gap	9
Gambar 2.1 Skema Anatomi Inflasi dan Penyebabnya.....	17
Gambar 2.2 Hubungan Kurva Philips dengan Kurva Permintaan.....	19
Gambar 2.3 Kurva Deman Pull Inflation.....	21
Gambar 2.4 Kurva Cost Push Inflation	22

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi di Indonesia Periode 2008-2009.....	5
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner Dengan <i>Augmented Dickey-Fuller</i>	4
Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi.....	5
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Metode Korelasi Parsial Antar Variabel Independen	41
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Jangka Panjang Dengan Metode Robust Least Square.....	55
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Jangka Pendek Dengan Metode <i>Error Model Correction Model Domowitz- El Badawi</i>	55

BAB I

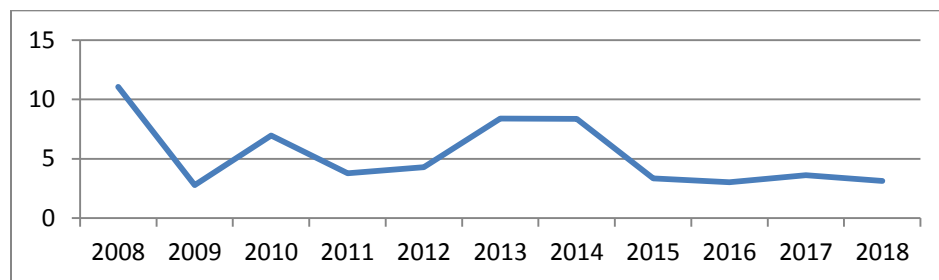
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu wilayah ataupun negara dapat dilihat dari berbagai indikator makroekonomi. Diantara indikator makroekonomi tersebut adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menjadi perhatian bagi pemerintah. Jika tingkat inflasi tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan dapat menyebabkan perekonomian mengalami resesi ekonomi (menurunnya daya beli masyarakat). Sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka daya beli masyarakat meningkat karena rendahnya harga barang atau jasa tetapi tidak diikuti oleh meningkatnya jumlah produksi sehingga terjadinya kelangkaan dan harga barang menjadi meningkat (inflasi) (Ginting, 2009). Oleh karena itu tingkat inflasi selalu diupayakan tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah dan stabil.

Inflasi di definisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu selama periode tertentu. Tetapi kenaikan harga barang dan jasa dari satu atau dua produk saja belum tentu dapat disebut inflasi kecuali apabila kenaikan barang dan jasa itu dapat berefek pada kenaikan harga barang dan jasa lainnya (Bank Indonesia, 2018). Inflasi melambangkan suatu aspek bernilai dalam mempelajari perekonomian suatu wilayah, apalagi berhubungan beserta efek yang besar akan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran), daya saing pekerjaan, tingkat bunga dan distribusi pendapatan yang seimbang.

Terjadinya kenaikan harga (inflasi) dikarenakan adanya bertambahnya permintaan akan barang dan jasa tetapi tidak diikuti adanya pertambahan *supply* barang dan jasa tersebut. Hal-hal yang dapat memicu inflasi terdapat dua macam yaitu *cost push inflation* dan *demand pull inflation*. Hal-hal yang dapat memicu munculnya *cost push inflation* disebabkan oleh naiknya nilai tukar mata uang asing, adanya dampak inflasi dari luar negeri terutama negara-negara yang memiliki hubungan dagang dengan Indonesia, adanya perubahan harga dengan naiknya harga-harga komoditi yang telah ditetapkan oleh pemerintah (*administered price*), serta adanya beberapa gangguan seperti bencana alam yang dapat mengakibatkan terhambatnya distribusi komoditi antar wilayah. Berikut gambaran tingkat inflasi di Indonesia.



Sumber: BPS, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia 2018

Grafik 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2008-2018

Berdasarkan Grafik 1.1 pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis moneter yang ditandai dengan peningkatan inflasi sebesar 11,06 persen. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan krisis moneter di Indonesia pada tahun 2008 sebagai berikut:

Pasar Surat Utang Negara (SUN) terdepresiasi yang tergambar dari adanya penurunan harga surat hutang negara dari pada umumnya sebesar 10 persen kemudian naik menjadi sebesar 17,1 persen pada akhir tahun 2008 dikarenakan adanya krisis moneter.

Kemudian *Credit Default Swap* (CDS) Indonesia menghadapi kenaikan yang pada awal tahun 2008 sebesar 250 bps dan akhir tahun menjadi diatas 980 bps. CDS dapat menjadi panduan

dasar pada resiko investasi di suatu negara. Apabila nilai CDS tersebut meningkat maka resiko investasi yang dipegang oleh investor yang menanamkan modalnya di suatu negara tersebut akan semakin besar dan begitupula sebaliknya. CDS sendiri merupakan kontrak kredit diantara dua pihak dimana pembeli kontrak akan melakukan pembayaran secara berkala kepada penjual dengan imbalan hak pembayaran bila ada kejadian kredit gagal bayar di pihak ketiga. CDS biasanya berperan untuk mengasuransikan *default* seperti obligasi.

Terdapat hambatan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendeknya akibat kenaikan *liquidity* premium disebabkan pembesaran *bid-ask spread* dalam pasar saham yang menyebabkan terjadinya *capital flight*. Menurunnya cadangan devisa yang diakibatkan oleh *capital flight* (arus dana keluar). Dengan adanya *capital flight* tersebut berpotensi para deposan bank tidak memiliki sistem penjaminan penuh (*full guarantee*) di Indonesia berbeda dengan beberapa negara seperti Australia, Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong, Taiwan dan Korea yang telah menetapkan peraturan tersebut. Akibat menurunnya cadangan devisa mengakibatkan Rupiah terdepresiasi Rp 9.840 per Januari 2008 menjadi Rp 12.100 per November 2008 dengan volatilitas yang tinggi.

Kemudian pada tahun 2009 inflasi menjadi sebesar 2,78 persen hal ini dikarenakan adanya dampak dari krisis ekonomi global yang membuat permintaan barang dan jasa secara global menurun. Akibatnya, terjadi penurunan harga komoditas di pasaran internasional yang kemudian kondisi tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia. Kemudian, faktor lainnya pemerintah berhasil tidak membuat kebijakan yang dapat menyebabkan *pricing shock* seperti menaikkan harga Tarif Dasar Listrik maupun BBM sepanjang tahun 2009. Pada tahun 2013 hingga 2014 angka inflasi mengalami kenaikan kembali. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga BBM

sehingga berdampak pada naiknya tarif angkut barang yang ikut naik. Kemudian pada tahun 2016 inflasi dapat dikendalikan kembali dan menjadi turun sebesar 3,02 persen. Hal ini karena pemerintah dan BI dapat berkoordinasi dengan baik dalam membuat kebijakan yang ada. Kemudian tercukupinya permintaan barang dibandingkan persediaan barang membuat tidak terjadinya inflasi. Terakhir, adanya pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah. Dan hal tersebut dilakukan demi menjaga agar angka inflasi menjadi stabil hingga sekarang.

Dalam penelitian ini salah satu komponen pemicu terjadinya inflasi adalah tingkat konsumsi masyarakat. Keynes mengansumsi kan bahwa jika adanya perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan disebut dengan *Marginal Propensity to Consumer* (MPC). Pada masyarakat yang kondisi ekonominya relatif belum mencukupi maka angka MPC mereka lebih besar, sedangkan angka MPS (*Marginal Propensity to Save*) relative lebih kecil. Artinya, jika memperoleh tambahan pendapatan maka semakin besar pula tambahan pendapatan tersebut akan dilokasikan untuk konsumsi. Berikut perkembangan konsumsi 2008-2019.

Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi di Indonesia Periode 2008-2019

Tahun	Konsumsi	Perkembangan Konsumsi (%)
2010	3.786.062.9	4,73
2011	3.977.288.6	5,05
2012	4.195.787.6	5,49
2013	4.423.416.9	5,42
2014	4.651.018.4	5,14
2015	4.881.630.7	4,95
2016	5.126.308.0	5,01

2017	5.379.628.6	4,94
2018	5.651.454.2	5,05
2019	5.936.399.6	5,04

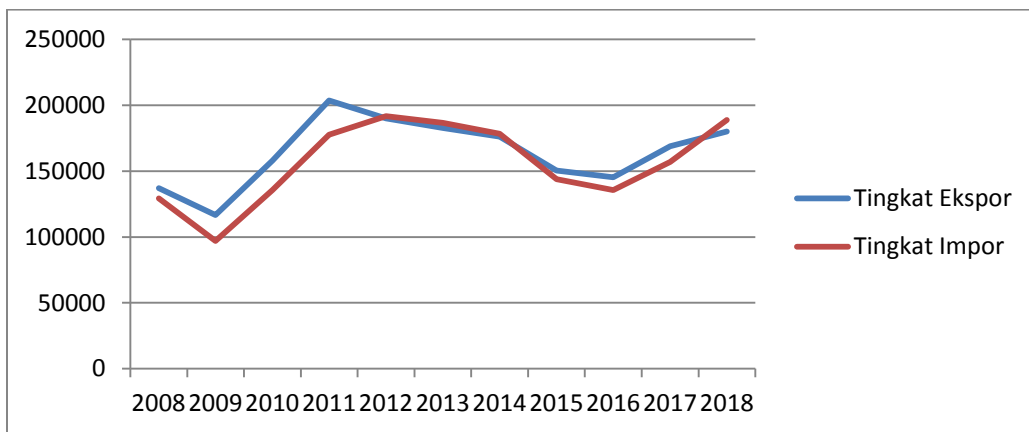
Sumber: BPS, (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat pada tahun 2010 hingga tahun 2014 perkembangan konsumsi mengalami fluktuasi namun masih dalam taraf aman hal ini, dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Namun pada tahun 2015 hingga tahun 2016 terlihat perkembangan konsumsi masyarakat meningkat pertumbuhan konsumsi tersebut didukung oleh terkendalinya tingkat inflasi. Pada tahun 2017 tingkat konsumsi kembali menurun sebesar 4,94 persen karena adanya penurunan daya beli masyarakat akibat terjadinya pengurangan jumlah buruh pabrik. Alhasil masyarakat menengah kebawah kehilangan pekerjaan dan daya beli masyarakat menurun. Pada tahun 2018 dan 2019 adanya kelesuan tingkat konsumsi yang diakibatkan pergeseran masa panen raya dan membuat daya daya beli masyarakat menengah kebawah mengalami penurunan kembali.

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi pula yaitu adanya naiknya harga dagangan impor (*imported inflation*) menaikkan hutang luar negeri karena adanya penyusutan nilai tukar Rupiah kepada mata uang asing lainnya. Terdapat aspek lain pula yang bisa menimbulkan dampak inflasi yaitu ekspor. Ditemukan sejumlah faktor-faktor yang menetapkan kapabilitas negara pengekspor (Panjaitan dan Wardoyo, 2016). Terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya kegiatan ekspor seperti, adanya kelebihan produk dalam negeri, perbedaan sumber daya alam, adanya keinginan untuk memperluas pasar dan menambah keuntungan, dll.

Ekspor bersih (*net export*) merupakan akumulasi jumlah barang dan jasa yang dikirim ke negara lain dikurangi jumlah barang dan jasa yang di impor dari luar negeri. Jika net ekspor

berharga positif berarti menandakan bahwa jumlah ekspor lebih tinggi dibandingkan jumlah impor. Dan begitu pula sebaliknya apabila net ekspor bernilai negatif menandakan adanya jumlah ekspor lebih sedikit dibandingkan nilai impor. Net ekspor pun menggambarkan biaya bersih dari luar negeri atas barang dan jasa yang kita jual dan memberikan pedapatan pada produsen. (Gregory mankiw, 2006:27). Berikut adalah gambaran kondisi ekspor dan impor di Indonesia.



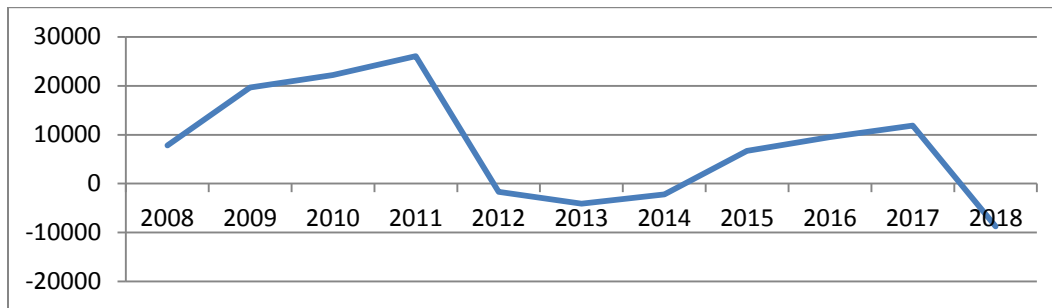
Sumber: Kementerian Perdagangan, Statistik Ekspor dan Impor Indonesia, 2018

Grafik 1.2 Perkembangan Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun 1997-2018 (Juta US\$)

Berdasarkan Grafik 1.2 menggambarkan keadaan ekspor dan impor di Indonesia tetapi terlihat pada tahun 2009 ekspor dan impor pada saat itu mengalami penurunan drastis, hal itu dikarenakan krisis ekonomi global yang mengakibatkan penurunannya permintaan dunia. Pada tahun 2013 tingkat impor melebihi tingkat ekspor hal ini dikarenakan adanya peningkatan impor migas dan tujuan dari mengimpor migas tersebut untuk bahan bakar mesin industri, namun pada tahun 2018 kejadian tersebut terulang dimana tingkat impor lebih tinggi dibandingkan tingkat ekspor dan penyebabnya pun sama yaitu untuk bahan bakar mesin industri.

Setelah terlihat pertumbuhan ekspor dan impor, dengan adanya peningkatan daya saing di pasaran luar negeri maka neraca perdagangan menjadi surplus dan nilai tukar Dollar pun akan

ditukar menjadi Rupiah yang jumlahnya sama persis dan akan memicu pertambahan jumlah uang beredar yang akan mengakibatkan inflasi. Berikut data Net Ekspor di Indonesia.



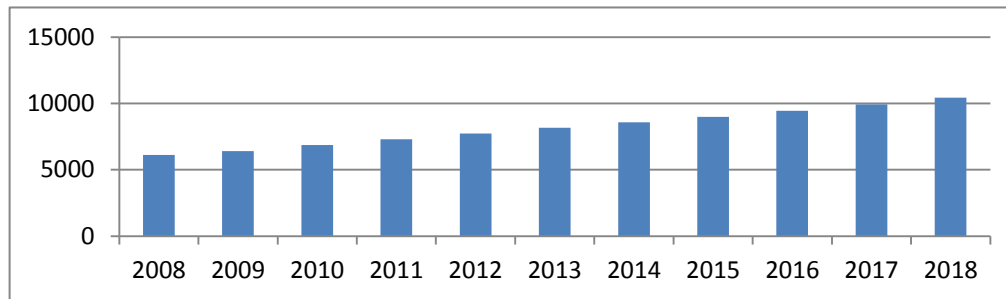
Sumber: Kementerian Perdagangan, Statistik Ekspor dan Impor Indonesia, 2018

Grafik 1.3 Net Ekspor Indonesia Tahun 2008-2018

Berdasarkan Grafik 1.3 terlihat bahwa Indonesia pernah mengalami defisit pada neraca perdagangannya. Pada tahun 2008 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar 7.823,08 Juta (US\$), hal ini dikarenakan adanya krisis moneter di Amerika Serikat yang mengakibatkan kelesuan perekonomian yang akhirnya berimbas ke Indonesia. Pada tahun 2012 hingga 2014 Indonesia kembali mengalami defisit neraca perdagangan, hal itu dikarenakan pertumbuhan industri di Indonesia sedang meningkat sehingga terjadi peningkatan permintaan BBM yang pada akhirnya pemerintah tidak mempunyai pilihan lain selain mengimpor BBM.

GDP-Gap dianggap juga sebagai salah satu penyebab timbulnya inflasi. Adanya perubahan permintaan output oleh masyarakat menentukan besaran nilai GDP-Gap baik bernilai positif maupun negatif yang menimbulkan dampak terhadap perubahan inflasi (Janah dan Pujiati, 2018). GDP-Gap merupakan istilah yang masih asing didengar ataupun dibaca oleh banyak orang. Berawal dari Output agregat (selanjutnya disebut output) merupakan output yang dihasilkan untuk semua pelaku ekonomi dalam suatu wilayah pada suatu periode yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Untuk menghitung output

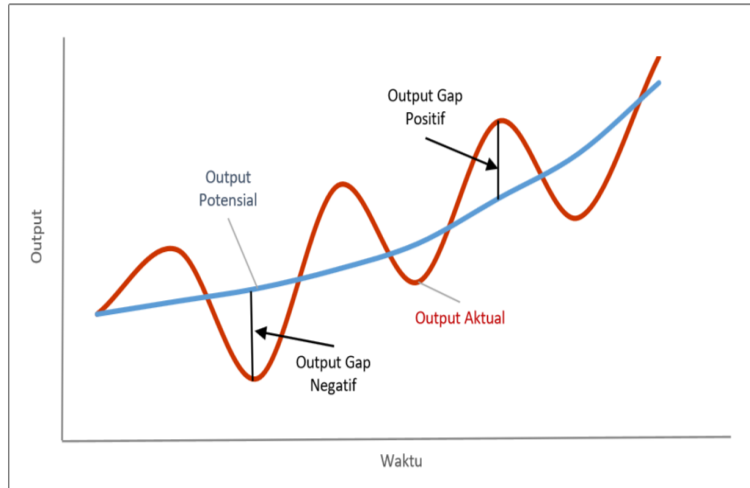
tersebut, maka dirumuskanlah PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai proxy untuk output (Fajar, 2017). Berikut perkembangan GDP (*Gross Domestic Product*) di Indonesia.



Sumber: BPS, *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha*, 2019

Grafik 1.4 Perkembangan GDP di Indonesia Tahun 2008-2018 (Triliun)

Berdasarkan Grafik 1.4 pada tahun 2008 Indonesia kembali mengalami krisis moneter akibat dari imbasan krisis moneter di Amerika Serikat pada saat itu, tetapi setelah dilihat GDP Indonesia tidak terlalu terpengaruhi karena hal tersebut. GDP-Gap di definisikan pula sebagai selisih antara output aktual dan output potensial. Output aktual adalah hasil nyata dari pelaku ekonomi dengan menggunakan faktor produksi yang secara riil digunakan, tetapi hal tersebut bukanlah output maksimum yang dihasilkan, lalu lahirlah konsep output potensial yaitu output maksimum yang dihasilkan keseluruhan pelaku ekonomi secara berkelanjutan pada keadaan tingkat inflasi stabil. Berikut gambaran antara output aktual dan output potensial serta GDP-Gap.



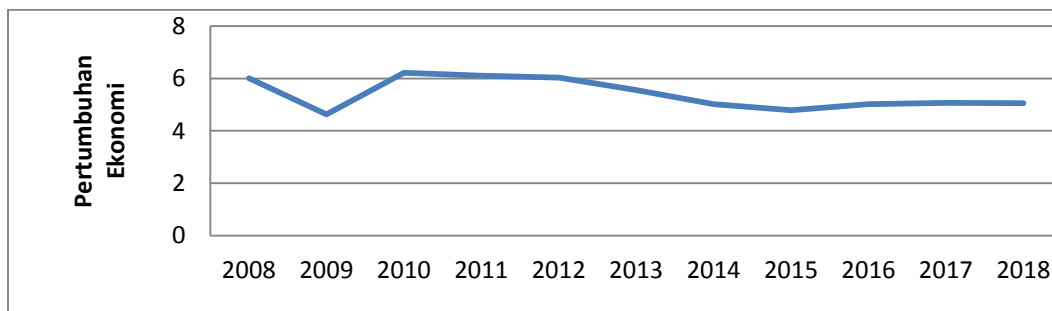
Sumber: Nurwanda dan Rifai, 2018

Gambar:1.1 Gambaran output aktual, output potensial dan GDP-Gap

Dengan adanya perhitungan GDP-Gap pemerintah mampu memutuskan kondisi siklus bisnis atau situasi perekonomian sebagai basis dalam menentukan kebijakan baik fiskal maupun kebijakan moneter. Apabila output aktual lebih tinggi dari output potensial (GDP-Gap bernilai positif) hal ini menandakan kondisi perekonomian dalam keadaan *boom*/pengembangan dan merangsang tekanan inflasi sehingga membutuhkan respon kebijakan fiskal yang kontraktif. Sedangkan, output aktual lebih rendah dibandingkan dengan output potensial (GDP-Gap bernilai negatif) hal ini menggambarkan pemanfaatan daya tampung produksi yang tidak baik sehingga membawa dampak meningkatnya tingkat pengangguran dan deflasi (perekonomian dalam situasi resesi). Pada situasi ini, dibutuhkan respon kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter yang ekspansif untuk dapat meningkatkan ataupun menciptakan kegiatan perekonomian.

Pendekatan yang tepat untuk mengukur kondisi pertumbuhan ekonomi dan output potensial yang dijadikan dasar dalam mengukur dan memperkirakan situasi perekonomian baik jangka pendek ataupun jangka panjang ialah dengan pendekatan perhitungan GDP-Gap (Nurwanda dan Rifai, 2019). Melalui penjelasan mengenai GDP-Gap sebelumnya, dengan

adanya GDP-Gap pemerintah dengan mudah mendapatkan gambaran kondisi perekonomian Indonesia dan dapat langsung memberikan respon dengan mengeluarkan kebijakan fiskal dan moneter. Ketika GDP-Gap negatif, maka pemerintah akan mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian. Dan ketika GDP-Gap bernilai positif, pemerintah akan menentukan kebijakan bertujuan untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi agar perekonomian tidak panas. Berikut perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 10 tahun terakhir.



Sumber: BPS, Laporan Perekonomian Indonesia, 2019

Grafik 1.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2018 (Persen)

Berdasarkan Grafik 1.5 pada periode tahun 2009 kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia hanya sebesar 4,63 persen hal ini terjadi karena penurunan ekspor akibat lambatnya pertumbuhan ekonomi di negara mitra bisnis Indonesia, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Uni Eropa, dan Cina akibat kondisi ekonomi di negara-negara tersebut sedang kurang stabil. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi pun hanya sebesar 5,06 persen hal ini dikarenakan pelemahan kapasitas ekspor nasional akibat pertumbuhan ekonomi global yang melambat. Berdasarkan data BPS, selama periode Januari-Juni 2019, ekspor Indonesia tercatat US\$80,32 miliar atau turun 8,57 persen dibanding periode yang sama tahun lalu yang sebesar USD 87,88 miliar. Penurunan ekspor memberikan gambaran lesunya sektor-sektor terkait, terutama sektor komoditas yang merupakan penopang ekspor terbesar Indonesia.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya dan untuk menguji kebenaran hipotesis penulis akan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap Terhadap Inflasi di Indonesia. Dengan memasukkan variabel Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap serta Inflasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana tingkat Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap dapat mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek?
2. Bagaimana tingkat Konsumsi, Net Ekspor dan GDP-Gap dapat mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya tujuan penelitian ini yakni;

1. Untuk mengetahui tingkat Konsumsi, Net Ekspor, dan GDP-Gap dapat mempengaruhi inflasi pada jangka pendek.
2. Untuk mengetahui tingkat Konsumsi, Net Ekspor, dan GDP-Gap dapat mempengaruhi inflasi pada jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dan memberi inspirasi bagi pembaca untuk mengembangkan penelitian lainnya mengenai penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan informasi, menambah wawasan dan dapat mengetahui gambaran lebih jelas mengenai gambaran perekonomian di Indonesia selama ini dan pemerintah dapat pula mempertimbangkan dasar kerangka kebijakan ekonomi agar dapat membuat perekonomian Indonesia lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R. R., Ghauri, S., Vveinhardt, J., dan Streimikiene, D. (2018). *An Empirical Analysis of Export, Import, and Inflation: A Case of Pakistan*. *Romanian Journal of Economic Forecasting*. XXI(3).
- Among, R., Rate, E., Rate, I., Series, A. T., dan Approach, M. (2014). *International Researchers* (3).
- Angeles-castro, G., Juárez-cruz, J., dan Flores-ortega, M. (2014). *The Effect of Average Wages on the Economy : The Case of the United States*. 5(11).
- Djambak, S. (1829). Keterkaitan Antara Aggregate Demand Dan Inflasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 1–14.
- Emalia, Z., dan Husaini, M. (2012). *Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng Bandar Lampung 35145*. 1(1).
- Fajar, M., dan Padjadjaran, U. (2017). Estimasi Output Potensial dan Output Gap Indonesia.
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi: Sudi Kasus di Indonesia Periode Tahun 2004-214. 37–58.
- June, V. I., Galal, S., dan Lan, D. (2017). *Relationship between Inflation and Foreign Trade International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*. 2(5), 1–7.
- K, I. F. M., dan Sukasna, S. (2017). *Inflation Phonemenon in Indonesia*. 24–25.
- Kiganda, E., dan Nelson, O. (2017). *The Relationship between Exports and Inflation in Kenya : An Aggregated The Relationship between Exports and Inflation in Kenya : An Aggregated Econometric Analysis*.
- Lungu, M., Jombo, W., Chiumia, A., Bank, R., Box, P. O., dan City, C. (2012). *Determining the output gap and it ' s link with price dynamics in Malawi*. 1(October), 124–135.
- Nasrun, M. A. (2018). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)*. 7(3), 186–201.
- Nawatmi, S., Nusantara, A., dan Semarang, U. S. (2014). *Bingkai manajemen*. (20).
- Nova, M., dan Panjaitan, Y. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia*. 21(3), 182–193.
- Nurwanda, A., dan Rifai, B. (2019). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia*. 2(3).
- Nur, Emon, M. (2012). *Konsumsi dan Inflasi di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(1), 55-77.
- Ratulangi, U. S. (2018). *Analisis pengaruh ekspor dan penanaman modal asing , 2016*. 18(01), 79–90.

Oktavia, Niki, E. Amri. Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(1), 164-175.

Piliang, E. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Indonesia.

Priyono, T. H., dan Belakang, A. L. (2008). *Journal of Indonesian Applied Economics*. 2(1), 90–101.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.